

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

a. Definisi Moderasi Beragama

Moderasi menurut bahasa diambil dari bahasa Arab *Al-Wasathiyah* atau *al-wasth* yang artinya diantara atau tengah. Definisi moderasi dapat diartikan sebagai adil, pilihan utama, pilihan terbaik, dan keseimbangan antara kedua posisi yang berseberangan.¹ Dalam referensi lain, kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti sedang (tidak berlebih dan tidak kurang). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai mengurangi kekerasan dan menghindari ekstrem. Dalam bahasa inggris, *moderation* artinya rata-rata, inti, standar, atau tidak rata.² Moderasi berarti bersifat moderat, maka umat islam merupakan umat yang moderat dan teladan. Kedudukan umat islam pada posisi tengah (moderat) sama dengan posisi ka'bah yang berada di tengah-tengah. Oleh sebab itu umat islam mencerminkan umat yang cenderung bersikap adil dan seimbang, dapat dijadikan teladan dan dijadikan sebagai saksi oleh siapapun dan dimanapun ia berada.³

Moderasi beragama dapat dimaknai dengan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama yang berbeda. Moderasi beragama ini diharapkan teraplikasikan dalam bentuk toleransi aktif yang sangat

¹ Erwin Narko, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Syaiful Arif Dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer (Telaah Buku Islam, Pancasila Dan Deradikalisasi)," *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2020, 1–77.

² Erwin Mahrus, Zaenuddin Hudi Prasajo, and Busro, "Messages of Religious Moderation Education in Sambas Islamic Manuscripts," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 24, no. 1 (2020): 39–48, <https://doi.org/10.29300/madania.v24i1.3283>.

³ Farhan Triana Rahman, "Moderasi Beragama Menurut Sayyid Qutb (Kajian Sosiohistoris Penafsiran Sayyid Qutb Pada Q.S. Al-Baqarah Ayat: 143 dalam Kitab Fii Zhilalil Qur'an)," *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2021.

dibutuhkan dalam mewujudkan harmoni sosial.⁴ Dalam referensi lain, moderasi beragama disebut dengan suatu sikap yang mengutamakan musyawarah dalam mengambil jalan tengah untuk memutuskan suatu persoalan dan mengedepankan sikap toleransi dalam perbedaan.⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku berlebihan saat menerapkannya.

Dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang menjadi dasar moderasi agama (ummatan wasatan) yaitu:

1) QS. Al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ

Artinya : “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.⁶

Dari Abu Said Al-Khudri RA, Nabi Muhammad SAW menjelaskan makna *Ummatan Wasathan* dalam ayat ini adalah keadilan. At-Tabari juga menjelaskan bahwa *Wasathan* artinya posisi paling baik dan paling tinggi. Lebih tepatnya *ummatan wasathan* dalam ayat ini mempunyai makna umat yang paling adil dan paling baik.⁷

⁴ Pipit Aidul Fitriyana et al., *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 5-6.

⁵ Narko, “Moderasi Beragama dalam Perspektif Syaiful Arif dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer (Telaah Buku Islam, Pancasila dan Deradikalisasi).”

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2014), Al-Baqarah ayat 143, 22.

⁷ Khairan Muhammad Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha,” *Jurnal Ar-Risalah* 11, no. 1 (2020): 34.

2) QS. Al-Furqan : 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya : “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, diantara keduanya secara wajar”⁸

Keseimbangan bukan hanya berlaku dalam sikap keberagamaan, namun dalam hal membelanjakan harta juga tidak dianjurkan untuk berlebih-lebihan atau *israf*. Dalam hal ini, keseimbangan dilakukan agar kita sebagai manusia bertindak untuk adil, mengerjakan sesuatu dengan secukupnya, tidak berlebihan, dan tidak kurang.

Berdasarkan beberapa ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan dapat dipahami bahwa tersampaikan perintah untuk berbuat yang tengah-tengah (bijaksana) dan mengingatkan kita agar tidak terlalu condong pada kehidupan dunia maupun di akhirat (*ummatan wasathan*). Selain dalam al-qur'an yang telah menyebutkan beberapa ayat yang membahas tentang *wasathiyah*, dalam hadist atau sunnah juga membahas tentang moderasi (*wasathiyah*). Adapun dasar-dasar moderat hadist disebutkan dalam Hadist Riwayat Baihaqi :

حَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا (رواه البيهقي)

Artinya : “Sebaik-baik perkara adalah yang di tengah-tengah” (HR. Al-Baihaqi).

Rasulullah SAW menegaskan kepada umatnya untuk bersikap pertengahan dan tidak berlebihan dalam suatu pekerjaan. Kepentingan dunia dan akhirat harus seimbang karena dunia hanya dijadikan sebagai perantara untuk kehidupan di akhirat kelak. Disinilah yang dimaksud bersikap moderat.

Berdasarkan hadits yang telah disebutkan bahwa sikap berlebih-lebihan dalam beragama bukan sesuatu yang dianjurkan Nabi, bahkan termasuk kedalam

⁸ Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Al-Furqan ayat 67, 365.

perbuatan yang tercela. Rasulullah SAW diutus di dunia ini tidak tertuju pada kelompok tertentu saja, tetapi kepada seluruh umat manusia, beliau memiliki sifat penyayang kepada siapa saja termasuk kepada kaum non-Muslim dan senantiasa mengambil jalan pertengahan dalam tuntunannya. Hingga pada gilirannya umat Islam juga dituntut untuk mempunyai paham dan sikap yang moderat (*ummatan wasathan*) dalam pengamalannya sehari-hari sebagaimana suri tauladannya Nabi Muhammad SAW.⁹

Adapun representasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana realitas sosial yang disajikan ulang dalam budaya sekolah mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang ada di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus.

b. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Pada sebuah lembaga pendidikan harus menjadi kekuatan dalam implementasi dan penguatan moderasi beragama, yaitu dengan memperkuat kurikulum dan materi pembelajaran yang berperspektif moderasi beragama. Selain pada kurikulum, penguatan visi moderasi beragama juga harus mengarah pada pendidik yang menjadi faktor kunci serta memberi informasi pengetahuan dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.¹⁰ Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis¹¹, nilai-nilai moderasi beragama dijabarkan sebagai berikut :

1) *Tawasuth* (Jalan Tengah)

Pemahaman dan pengamalan agama yang mengambil jalan tengah, tidak melebihi-lebihkan dan tidak mengurangi ajaran agama islam. Dalam hal ini diharapkan budaya sekolah dapat menghargai pendapat, menghargai sikap, dan

⁹ Narko, “Moderasi Beragama dalam Perspektif Syaiful Arif dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer (Telaah Buku Islam, Pancasila dan Deradikalisasi)”, 34.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 145-146.

¹¹ Abdullah Munir dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: Zigie Utama, 2020), 162-163.

tindakan yang berbeda serta dapat menilai sama hak dan kewajiban warga sekolah.

2) *Tawazun* (Seimbang)

Pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang mencakup aspek kehidupan, baik aspek dunia maupun akhirat serta tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan.

3) *I'tidal* (Adil, Lurus, Tegas)

Merealisasikan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional serta dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Dalam hal ini dapat dilakukan melalui tindakan yang menunjukkan perilaku patuh pada tata tertib dan peraturan sekolah.

4) *Tasamuh* (Toleransi)

Sikap mengakui dan menghormati perbedaan. Dengan kata lain, dapat toleran terhadap permasalahan dalam aspek sosial, keagamaan, budaya, dan kemasyarakatan.

5) *Musawah* (Egaliter)

Sikap yang memandang kesamaan derajat orang lain, tidak diskriminatif terhadap sesama meskipun berbeda keyakinan, tradisi, dan budaya seseorang.

6) *Syura* (Bermusyawarah)

Mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan agar mencapai mufakat.

7) *Ishlah* (Reformasi)

Sikap yang mengutamakan perubahan dalam kebaikan dan kemajuan zaman untuk kemaslahatan umat dengan melestarikan budaya lama yang baik dan menerapkan tradisi baru yang lebih baik.

8) *Aulawiyah* (Mendahulukan yang Prioritas)

Kemampuan mengidentifikasi dan melakukan hal-hal yang prioritas dan hal yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan.

9) *Tathawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Sikap terbuka untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik dan menjawab tuntutan

kemajuan demi kemaslahatan umum. Hal ini dapat dilakukan dengan berfikir tentang sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah ada.

10) *Tahadthur* (Keadaban)

Sikap menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, integritas, dan identitas sebagai umat yang baik dalam kehidupan yang berkemanusiaan dan mempunyai adab yang baik. Dalam hal ini, nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah tersebut.

Di Indonesia, istilah moderasi biasanya dipetakan melalui tiga pilar penting yang saling terkait, yaitu moderasi pikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1) Pemikiran keagamaan (fikrah) yang moderat

Hal ini ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada tekstual keagamaan dan memaksakan penundukan realita, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis.¹² Dalam konteks islam di indonesia, moderasi pemikiran ini dibentuk melalui sejarah proses islamisasi yang kemudian membentuk genealogi intelektual. Proses penyebaran Islam yang damai membentuk karakter masyarakat yang tawasuth (moderat), tawazun (berimbang), dan tasamuh (toleran). Karakter tersebut akhirnya membentuk cara berpikir dan bertindak yang lebih mengedepankan harmoni dan tidak ekstrem dalam merespons berbagai perkembangan sosial.¹³

2) Moderasi gerakan

Dalam hal ini gerakan yang dimaksud adalah gerakan penyebaran agama yang didasarkan pada semangat dakwah untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (amar

¹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 28.

¹³ Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, 95.

ma'ruf nahi munkar) yang dilandasi prinsip dengan cara yang baik.¹⁴ Gerakan dakwah dalam proses islamisasi di Indonesia dilakukan dengan cara mengedepankan kasih sayang (*bil hikmah wal mau'idhoti hasanah*) serta tidak dilakukan dengan kekerasan. Mengajak kepada kebaikan (amar ma'ruf) harus dilaksanakan dengan cara yang baik, demikian juga dengan mencegah kemungkaran (nahi munkar) harus dilakukan dengan cara yang tidak mendatangkan kemungkaran baru.¹⁵

Dalam hal ini gerakan penyebaran agama yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu perlu adanya dukungan dari kita yang notabennya sedang merasakan hidup di lingkungan yang mayoritas masyarakat muslim dan tidak lagi memperjuangkan dakwah penyebaran agama Islam kepada masyarakat di Indonesia sehingga perlu dipertahankan dan dikembangkan melalui pendidikan sejak dini. Dengan demikian maka perlu adanya penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam aktivitas keseharian siswa dan guru di sekolah sehingga guru memberikan pengajaran yang secara tidak langsung menerapkan serta mengajari prinsip amar ma'ruf nahi munkar.

3) Moderasi dalam tradisi dan praktek keagamaan

Moderasi dalam tradisi dan praktek yang dimaksud disini adalah penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Meskipun praktik-praktik keberagamaan memerlukan legitimasi dari Al Quran dan Hadis, Islam di Indonesia tidak serta-merta melarang tradisi dan amalan Islam yang bertumpu pada penghormatan tradisi masyarakat. Tradisi atau budaya yang disebut dengan 'urf atau 'adat tidak begitu saja dilarang, tetapi dirawat dan tetap dilakukan selama tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Praktik keagamaan

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 28.

¹⁵ Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, 95.

demikian inilah yang kemudian menjadi tradisi keberagaman masyarakat Indonesia.¹⁶

2. Budaya Sekolah

a. Definisi Budaya Sekolah

Secara etimologi, budaya berasal dari bahasa sansekerta “*Buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang mempunyai arti akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Dalam bahasa inggris, kebudayaan disebut *culture* yang diterjemahkan sebagai kultur. Budaya dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.¹⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai pikiran, hasil, adat istiadat, menyelidiki bahasa dan sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab dan maju).¹⁸

Ada yang berpendapat bahwa kebudayaan berasal dari dua kata, yaitu budi dan daya. Budi adalah akal yang termasuk unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya diartikan sebagai perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.¹⁹ Budaya menurut Koentjaraningrat yang telah dikutip Lilis didefinisikan sebagai keseluruhan suatu sistem gagasan tindakan atau perilaku dan produk hasil karya manusia dengan cara belajar untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik.²⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya adalah pandangan hidup yang dapat berupa nilai-nilai, pengalaman, norma, kebiasaan, hasil karya, dan tradisi yang ada dalam suatu masyarakat dan

¹⁶ Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, 95-96.

¹⁷ Achmad Anwar Abidin, “Budaya Sekolah dalam Meneguhkan Perilaku Moderat Siswa (Kajian Etnografi Budaya Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Al Ilahiyah Rejoagung Ngoro Jombang),” *Jurnal Ancoms*, 2019, 558.

¹⁸ Nunzairina, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang,” *Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2018, 74.

¹⁹ Rosmayanti, “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX di SMP Negeri 5 PALOPO,” *Skripsi IAIN Palopo*, 2020, 9.

²⁰ Lilis Dwi Mutmainah, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Summersari 02 Malang,” *Skripsi UIN Malang*, 2018, 47.

mempengaruhi sikap serta perilaku setiap masyarakat atau orang tersebut.

Budaya sekolah merupakan salah satu upaya bentuk cerminan dari adanya kepribadian Madrasah yang ditunjukkan oleh perilaku setiap warga Madrasah melalui pembiasaan-pembiasaan pembelajaran sehari-hari di sekolah dalam menanamkan dan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dengan adanya perencanaan penanaman budaya sekolah yang dilakukan dengan baik, diharapkan dapat meningkatkan perilaku siswa secara konsisten sehingga dapat mendorong peserta didik menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia dan mampu untuk melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan baik sehingga dapat terbiasa dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangannya serta membangun kesadaran siswa baik dalam berfikir, bertindak dan berperilaku untuk mencapai visi dan misi yang telah direncanakan.²¹

Menurut Richardo, budaya sekolah diartikan sebagai kegiatan yang berupa kebiasaan atau rutinitas melalui kegiatan harian yang dapat membentuk norma, tingkah laku, sikap, nilai, dan tradisi yang menandakan karakteristik sebuah sekolah.²² Sedangkan menurut Astuti yang dikutip oleh Lilis mengatakan bahwa budaya sekolah merupakan kebiasaan yang harus dilakukan siswa maupun guru di lingkungan sekolah yang dikembangkan untuk perbaikan sekolah dan membiasakan seluruh warga sekolah untuk patuh terhadap peraturan, disiplin, dan membiasakan hidup bersih dan sehat.²³

²¹ Nur Hamidah, Muhammad Hanief, and Fita Mustafida, "Pembiasaan Budaya Sekolah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nidhomut Tholibin Kabupaten Lamongan," *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2021): 32.

²² Richardo Wahyu Tharindra, "Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di SDN Se-Kecamatan Godean Kabupaten Sleman," *Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 2020, 18-19.

²³ Mutmainah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Sumbersari 02 Malang."

Sejalan dengan pendapat Richardo, Dwi Anto juga menjelaskan bahwa budaya sekolah terbentuk dari tradisi dan upacara sekolah yang dilakukan untuk membangun komunitas dan meningkatkan nilai-nilai mereka. Sekolah dengan budaya yang positif mempunyai serangkaian yang mendukung perkembangan profesi guru dan rasa tanggung jawab pada pembelajaran siswa serta kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Selain itu, budaya sekolah yang baik selalu mendukung keunggulan, budaya kedisiplinan, budaya kebersamaan, dan budaya-budaya lainnya yang berorientasi pada mutu pendidikan yang baik dan positif serta sangat mendukung peningkatan motivasi dan prestasi warga sekolah.²⁴

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan tradisi atau kebiasaan dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Pada penelitian ini, budaya sekolah yang diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

b. Unsur-Unsur Budaya Sekolah

Bentuk budaya sekolah secara intrinsik muncul sebagai sebuah fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang di sekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai support yang mendukung dan membangun kinerja sekolah. Jika dilihat dari usaha peningkatan kualitas pendidikan, terdapat beberapa unsur budaya sekolah diantaranya :

- 1) Kultur Sekolah yang Positif, maksudnya kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerja sama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar.
- 2) Kultur Sekolah yang Negatif merupakan kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu

²⁴ Dwi Anto, "Budaya Sekolah Di SMK Muhammadiyah 1 Playen Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta," *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013, 31.

pendidikan, maksudnya menentang atau menolak terhadap adanya perubahan, misalnya siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.

- 3) Kultur Sekolah yang Netral, maksudnya kultur yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan, seperti seragam guru, seragam siswa, dan lain sebagainya.²⁵

Dalam buku Ahmad Baedowi yang dikutip oleh Rosmayanti²⁶ disebutkan unsur budaya sekolah dapat dilihat pada aturan tertulis dan tidak tertulis, tradisi, norma, harapan, cara bertindak, prosedur pembelajaran, dan lain sebagainya sehingga terdapat tiga lapis budaya sekolah, diantaranya :

- 1) Artifak dan perilaku, yaitu elemen-elemen yang terlihat secara kasat mata seperti arsitektur, tata ruang, rutinitas, upacara, seragam, dan perilaku yang ditunjukkan melalui sopan santun.
- 2) Nilai-nilai bentukan, yakni aturan yang dibuat dan digunakan oleh lembaga sekolah, seperti visi dan misi serta tujuan sekolah
- 3) Asumsi-asumsi yang hidup, diungkapkan pada perilaku warga sekolah yang cenderung tidak didasari atau diungkapkan sehingga menjadi budaya sekolah.

c. Karakteristik Budaya Sekolah

Setiap lembaga sekolah memiliki keunikan tradisi dan budaya masing-masing. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya tinggi-rendah, baik-buruk, dan positif-negatif budaya dalam sebuah lembaga sekolah. Dengan demikian, karakteristik budaya sekolah dapat mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut. Adapun karakteristik budaya sekolah diantaranya :

²⁵ Nur Kholis, “Budaya Berbahasa Asing di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang Kota Blitar,” *Journal of Education : Al-Mudarris* 1, no. 1 (2018): 8.

²⁶ Rosmayanti, “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX di SMP Negeri 5 PALOPO”, 18-19.

- 1) *Professional Collaboration*, yakni para guru dan staff sekolah bermusyawarah untuk memecahkan permasalahan instruksional, organisasi, dan kurikulum sekolah.
 - 2) *Affiliation*, yakni bukti-bukti yang menunjukkan bahwa orang-orang bekerja sama, saling mendukung, merasa bernilai dan terlibat, dan memiliki rasa kekeluargaan dan saling memiliki satu sama lain.
 - 3) *Collegiality*, yaitu sistem kepemimpinan yang melibatkan beberapa orang pimpinan dalam mengeluarkan kebijakan atau keputusan yang ditempuh melalui musyawarah dengan mekanisme tertentu untuk mencapai hasil atau mufakat bersama.
 - 4) *Efficacy*, kepercayaan warga sekolah terhadap kemampuan untuk mengubah kebijakan dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik.
 - 5) *Self Determination*, dalam hal ini orang-orang memiliki perasaan akan kepuasan karir dan tidak memandang diri mereka sebagai musuh dari sebuah birokrasi.²⁷
- d. Fungsi Budaya Sekolah

Dalam dunia pendidikan, budaya sekolah dapat dijadikan sebagai alat untuk ajang perubahan siswa dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dan positif yang berlaku bagi seluruh warga sekolah serta menghargai keberagaman yang dibawa oleh masing-masing warga sekolah. Budaya sekolah mempunyai fungsi dan manfaat, diantaranya :

- 1) Kualitas kerja menjadi lebih baik
- 2) Membuka seluruh jaringan jenis dan level komunikasi
- 3) Terbuka dan transparan
- 4) Menciptakan kebersamaan dan solidaritas yang tinggi
- 5) Mempunyai rasa kekeluargaan
- 6) Segera memperbaiki masalah yang ada dan beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK

²⁷ Anto, "Budaya Sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta", 33-34.

Selain manfaat tersebut, terdapat juga fungsi dan manfaat terhadap warga sekolah, yaitu :

- 1) Meningkatkan kedisiplinan
- 2) Menciptakan jaringan sosial yang lebih akrab
- 3) Menumbuhkan pengawasan fungsional
- 4) Munculnya keinginan untuk selalu berbuat proaktif, belajar lebih giat, dan berprestasi
- 5) Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain, dan dirinya sendiri.²⁸

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan obyek penelitian yang kemudian dikembangkan dengan merujuk pada penelitian yang relevan. Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Anjeli Aliya Purnama Sari²⁹ membahas tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan agama Islam dengan hasil penelitian bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama di PAUD sudah dilaksanakan dalam pembelajaran namun spesifik mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada anak karena didasari oleh pembelajaran yang mengatur tentang penerapan pembelajaran moderasi beragama.

Adapun persamaan dengan skripsi yang akan dibahas oleh penulis yaitu membahas tentang moderasi beragama yang diterapkan sejak dini melalui pendidikan atau pembelajaran di sekolah. Selain itu, terdapat perbedaan dengan skripsi yang akan diteliti yaitu terletak pada subyek penelitian. Peneliti menggunakan subjek siswa MI sedangkan Anjeli menggunakan subjek siswa PAUD. Peneliti membahas tentang moderasi beragama yang berkaitan dengan budaya sekolah sedangkan penelitian

²⁸ Mutmainah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Sumbarsari 02 Malang", 47-48.

²⁹ Aliya Purnama Sari, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam."

- Anjeli penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama islam.
2. Skripsi yang ditulis oleh Habibur Rohman NS³⁰ tentang upaya yang dilakukan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa yakni dengan cara memberikan pendalaman pengetahuan agama, selektif terhadap tenaga pengajar, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dibahas yaitu sama-sama membahas tentang moderasi beragama. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dibahas yaitu subyek penelitian, obyek penelitian, dan lain sebagainya. Adapun subjek penelitian yang akan dibahas yaitu siswa tingkat dasar atau siswa MI sedangkan Skripsi Habibur menggunakan subjek mahasiswa. Penelitian Habibur menggunakan obyek penelitian Ma'had Al-Jami'ah UIN Lampung sedangkan peneliti menggunakan subyek penelitian di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus.
 3. Jurnal yang ditulis oleh Achmad Zainal Abidin³¹ membahas tentang analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam PERMENDIKBUD No. 37 Tahun 2018, khususnya Kompetensi Dasar PAI pada jenjang SD yang memiliki nilai moderasi beragama masih belum maksimal sehingga masih kurang efektif untuk mendukung terwujudnya sikap moderasi beragama siswa pada Sekolah Dasar. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penulis yaitu penerapan moderasi beragama pada budaya sekolah, sedangkan jurnal tersebut mengacu pada Permendikbud tahun 2018. Adapun persamaan jurnal dengan penelitian yang akan dibahas yaitu membahas tentang nilai moderasi beragama.

³⁰ Habibur Rohman NS, "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'Had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung," *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2021.

³¹ Achmad Zainal Abidin, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No . 37 Tahun 2018," *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021): 732.

C. Kerangka Berpikir

Moderasi beragama merupakan cara pandang, perilaku, dan sikap yang tidak berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama, toleran dalam menghadapi perbedaan, dan selalu menempatkan diri di tengah-tengah antara paham ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Maka dari itu, moderasi beragama perlu diterapkan dalam pendidikan terutama pendidikan yang dilakukan sejak dini. Dalam hal ini dapat diterapkan dalam pendidikan tingkat dasar yang dapat dijadikan bekal siswa yang nantinya akan membentuk karakter yang baik dan islami. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada budaya sekolah sehingga nantinya siswa akan mempunyai karakter yang diharapkan oleh lembaga pendidikan dan tentunya bermanfaat bagi masyarakat.

Adapun tahapan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu representasi moderasi beragama pada budaya sekolah di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus. Agar lebih mudah dalam memahami alur berpikirnya penelitian ini, peneliti akan meringkas dalam skema kerangka berpikir sebagai berikut.

Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir

